

Tren Inflasi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Literatur

Indra Wijaya^{1*}, Hendra Riofita²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155, Kelurahan Simpang Baru, Kec. Tuah Madani (sebelumnya Tampan), Kota Pekanbaru, Riau.

E-mail: Indraw4784509@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6727>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04 Jun 2026

Revised: 10 Jun 2026

Accepted: 16 Jun 2026

Kata Kunci:

Inflasi, Kesejahteraan Masyarakat, Daya Beli, Ketimpangan, Kebijakan Ekonomi.

Keywords:

Inflation, Public Welfare, Purchasing Power, Inequality, Economic Policy.



ABSTRACT

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren inflasi serta mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik inflasi dan kesejahteraan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tren inflasi bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, serta dinamika permintaan dan penawaran. Inflasi memiliki dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, di mana kenaikan harga menyebabkan penurunan nilai riil pendapatan. Dampak ini lebih dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, sehingga inflasi berkontribusi terhadap meningkatnya ketimpangan kesejahteraan. Selain itu, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial, serta meningkatkan tingkat kemiskinan. Namun demikian, inflasi dalam tingkat yang moderat dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan aktivitas produksi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang tepat dan terkoordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Inflation is one of the main indicators in an economy that reflects a general increase in the prices of goods and services over a certain period. This phenomenon has wide-ranging impacts on various aspects of life, particularly on public welfare. This study aims to analyze inflation trends and examine their impact on societal welfare through a literature review approach. The method used in this research is a library study by reviewing various scientific sources such as journals, books, and research reports relevant to inflation and welfare issues. The results of the study show that inflation trends are fluctuating and influenced by various internal and external factors, including monetary policy, global economic conditions, and supply-demand dynamics. Inflation has a significant impact on people's purchasing power, where rising prices lead to a decline in real income. This impact is more strongly felt by low-income groups, thereby contributing to increasing welfare inequality. In addition, high and uncontrolled inflation can disrupt economic and social stability and increase poverty levels. However, moderate levels of inflation can also have positive effects on the economy, such as encouraging economic growth and increasing production activities. Therefore, proper and coordinated inflation control between monetary and fiscal policies is essential to maintain economic stability while improving public welfare.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Indra Wijaya, et al. (2026), Tren Inflasi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Literatur, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6727>

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam analisis makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian para ekonom, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika inflasi menunjukkan pola yang fluktuatif di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang. Lonjakan inflasi global pasca pandemi COVID-19, yang dipicu oleh gangguan rantai pasok, peningkatan permintaan agregat, serta kenaikan harga energi, semakin mempertegas pentingnya kajian mendalam mengenai tren inflasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan Masyarakat ((Hendra Riofita, 2022)

Secara teoritis, inflasi memiliki hubungan yang kompleks dengan kesejahteraan masyarakat. Di satu sisi, inflasi yang moderat sering dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang sehat karena mencerminkan peningkatan permintaan. Namun, di sisi lain, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, seperti penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta ketimpangan distribusi pendapatan. Penurunan daya beli merupakan dampak paling langsung dari inflasi, di mana nilai riil pendapatan masyarakat menurun karena harga barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan nominal. Kondisi ini pada akhirnya akan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat, yang merupakan salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Fadilla, F., & Aravik, H. 2018)

Selain itu, inflasi juga memiliki dampak distribusional yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa inflasi cenderung berdampak lebih besar terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pola konsumsi, di mana kelompok berpendapatan rendah mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pokok seperti pangan dan energi yang harganya cenderung lebih sensitif terhadap inflasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh International Monetary Fund (IMF) menunjukkan bahwa guncangan inflasi dapat menyebabkan kerugian kesejahteraan yang signifikan, bahkan mencapai rata-rata 18,5% dari pendapatan tahunan rumah tangga, dengan dampak terbesar dirasakan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Temuan ini mempertegas bahwa inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi makro, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas (Fadilla, F., & Aravik, H. 2018)

Lebih lanjut, hubungan antara inflasi dan ketimpangan pendapatan juga menjadi fokus utama dalam berbagai kajian literatur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki kecenderungan meningkatkan ketimpangan pendapatan, terutama ketika tingkat inflasi melebihi ambang tertentu. Studi empiris terbaru menemukan bahwa inflasi di atas 6% berasosiasi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan, sementara pada tingkat inflasi yang lebih rendah, hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat tidak bersifat linear, melainkan bergantung pada tingkat inflasi itu sendiri serta kondisi ekonomi yang mendasarinya (Hendra Riofita, 2022)

Di sisi lain, terdapat pula literatur yang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan ketimpangan bersifat kompleks dan tidak selalu konsisten. Meta-analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek yang kecil hingga moderat dalam meningkatkan ketimpangan pendapatan, meskipun hasilnya sangat dipengaruhi oleh konteks ekonomi dan metodologi penelitian yang digunakan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan kajian literatur yang komprehensif untuk memahami berbagai perspektif yang ada serta mengidentifikasi pola umum yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan (Putong, Iskandar. 2013)

Dalam konteks kesejahteraan masyarakat, inflasi juga berdampak melalui berbagai saluran, antara lain saluran konsumsi, pendapatan, dan kekayaan. Kenaikan harga barang dan jasa akan meningkatkan biaya hidup, sehingga mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi nilai riil aset dan tabungan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan jangka panjang. Dalam model ekonomi modern, peningkatan inflasi secara umum dikaitkan dengan penurunan tingkat kesejahteraan, meskipun terdapat variasi dampak antar kelompok masyarakat tergantung pada kepemilikan aset dan struktur pendapatan.

Fenomena inflasi juga memiliki keterkaitan erat dengan variabel makroekonomi lainnya, seperti pengangguran dan kemiskinan. Dalam beberapa kasus, inflasi yang tinggi dapat memperburuk kondisi kemiskinan karena meningkatnya biaya hidup yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pengangguran saling berinteraksi dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, analisis mengenai inflasi tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan berbagai indikator sosial ekonomi lainnya (Putong, Iskandar. 2013)

Dalam konteks global, tren inflasi juga menunjukkan variasi yang signifikan antar negara. Negara berkembang cenderung mengalami tingkat inflasi yang lebih tinggi dan tidak stabil dibandingkan negara maju. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketergantungan terhadap impor, fluktuasi nilai tukar, serta kelemahan dalam kebijakan moneter. Sementara itu, negara maju umumnya memiliki tingkat inflasi yang lebih rendah dan stabil, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat juga bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masing-masing negara (Hendra Riofita, 2022)

Pentingnya kajian literatur mengenai tren inflasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat semakin meningkat seiring dengan kompleksitas permasalahan ekonomi global. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai temuan empiris yang telah ada, mengevaluasi konsistensi hasil penelitian, serta mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian literatur juga dapat memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam mengendalikan inflasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan fenomena ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut meliputi penurunan daya beli, peningkatan ketimpangan pendapatan, serta perubahan dalam distribusi kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Namun, hubungan antara inflasi dan kesejahteraan tidak bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat inflasi, struktur ekonomi, serta kebijakan yang diterapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tren inflasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan kajian literatur. Dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika inflasi serta implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mengendalikan inflasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Konsep dan Teori Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Dalam perspektif ekonomi makro, inflasi menjadi indikator penting untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Menurut teori klasik, inflasi terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Pandangan ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga. Dalam perkembangan selanjutnya, para ekonom mengelompokkan inflasi berdasarkan penyebabnya, yaitu demand-pull inflation dan cost-push inflation. Demand-pull inflation terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi, sehingga mendorong kenaikan harga. Sementara itu, cost-push inflation disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti upah tenaga kerja dan harga bahan baku, yang kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat pula inflasi struktural yang umumnya terjadi di negara berkembang akibat ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, seperti keterbatasan infrastruktur dan distribusi barang. Dalam teori ekonomi modern, inflasi juga dikaitkan dengan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Teori ekspektasi adaptif dan rasional menjelaskan bahwa perilaku masyarakat dalam mengantisipasi inflasi dapat mempengaruhi tingkat inflasi itu sendiri. Misalnya, jika masyarakat memperkirakan harga akan terus naik, maka mereka cenderung meningkatkan konsumsi saat ini, yang pada akhirnya justru mendorong inflasi lebih tinggi (Ghozali, Imam. 2013)

Tren Inflasi dalam Perspektif Global dan Nasional

Literatur empiris menunjukkan bahwa tren inflasi mengalami dinamika yang berbeda-beda di setiap negara. Negara maju umumnya memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah dan stabil karena didukung oleh kebijakan moneter yang kredibel serta sistem ekonomi yang lebih matang. Sebaliknya, negara berkembang cenderung mengalami fluktuasi inflasi yang lebih tinggi akibat faktor eksternal seperti perubahan harga komoditas global, nilai tukar, dan ketergantungan terhadap impor. Dalam beberapa tahun terakhir, tren inflasi global mengalami peningkatan yang signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19. Gangguan rantai pasok global, peningkatan permintaan pasca pemulihan ekonomi, serta konflik geopolitik yang mempengaruhi harga energi dan pangan menjadi faktor utama yang mendorong kenaikan inflasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh dinamika global yang kompleks. Di Indonesia, inflasi juga menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, kondisi cuaca, serta harga komoditas strategis seperti beras dan bahan bakar minyak. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi melalui kebijakan suku bunga dan pengendalian jumlah uang beredar. Stabilitas inflasi menjadi salah satu prioritas utama karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan Masyarakat (Purba, B. (2020).

Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendapatan, konsumsi, kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam perspektif ekonomi, kesejahteraan sering diukur melalui indikator seperti pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan distribusi pendapatan. Teori kesejahteraan ekonomi (welfare economics) menekankan pentingnya efisiensi dan keadilan dalam distribusi sumber daya. Kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan di antara masyarakat. Oleh karena itu, analisis kesejahteraan harus mempertimbangkan aspek ketimpangan dan keadilan sosial. Selain itu, pendekatan kesejahteraan modern juga mengintegrasikan dimensi non-ekonomi, seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak dapat diukur secara sempit hanya dari aspek ekonomi, melainkan harus mencakup berbagai dimensi yang mempengaruhi kualitas hidup manusia secara keseluruhan (Ghozali, Imam. 2013)

Hubungan Inflasi dengan Kesejahteraan Masyarakat

Hubungan antara inflasi dan kesejahteraan masyarakat telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian ekonomi. Secara umum, inflasi yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat karena menurunkan daya beli. Ketika harga barang dan jasa meningkat, masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan yang sama, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk menabung atau berinvestasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap kesejahteraan tidak bersifat merata. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap inflasi karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk konsumsi kebutuhan pokok. Sebaliknya, kelompok berpendapatan tinggi memiliki lebih banyak aset yang dapat melindungi nilai kekayaan mereka dari inflasi, seperti properti dan investasi keuangan. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan melalui ketidakpastian ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mengurangi kepercayaan investor, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan risiko pengangguran. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Wiriani, E., & Mukarramah. (2020).

Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan

Literatur empiris menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang erat dengan ketimpangan pendapatan. Dalam banyak kasus, inflasi cenderung memperburuk ketimpangan karena dampaknya yang tidak merata terhadap berbagai kelompok masyarakat. Kenaikan harga kebutuhan pokok, misalnya, lebih dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah dibandingkan dengan kelompok kaya. Beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan melalui mekanisme redistribusi yang tidak merata. Inflasi dapat mengurangi nilai riil upah tetap, sementara pemilik aset cenderung diuntungkan karena nilai aset mereka meningkat. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin lebar. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan ketimpangan tidak selalu konsisten. Dalam kondisi tertentu, inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan

masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dampak inflasi terhadap ketimpangan sangat bergantung pada konteks ekonomi dan kebijakan yang diterapkan (Purba, B. (2020).

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian studi literatur, di mana peneliti memanfaatkan berbagai buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya untuk mendukung pengumpulan data. Proses analisis data melibatkan pengamatan dan penilaian mendalam terhadap sumber-sumber bacaan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Langkah ini dianggap penting untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini mencakup e-jurnal, e-book, dan buku-buku pendukung lainnya. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi studi pustaka, termasuk buku dan jurnal yang berfungsi sebagai referensi penting dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam dari sumber-sumber tersebut untuk mendukung temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Inflasi dalam Kajian Literatur

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa tren inflasi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pola yang fluktuatif, baik di tingkat global maupun nasional. Inflasi tidak lagi dipandang sebagai fenomena yang bersifat statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, kebijakan domestik, serta faktor eksternal seperti krisis ekonomi, pandemi, dan konflik geopolitik (Sarbaini, & Nazaruddin, 2022)

Dalam konteks global, inflasi mengalami peningkatan signifikan pasca pandemi COVID-19. Gangguan rantai pasok global menyebabkan keterbatasan barang, sementara permintaan meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi. Selain itu, kenaikan harga energi dan pangan turut memperburuk kondisi inflasi di banyak negara. Literatur menunjukkan bahwa fenomena ini menyebabkan tekanan inflasi yang relatif tinggi bahkan di negara maju yang sebelumnya memiliki tingkat inflasi stabil.

Di Indonesia, tren inflasi juga menunjukkan pola yang serupa, meskipun dengan tingkat yang relatif lebih terkendali. Inflasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh harga komoditas strategis, seperti bahan pangan dan energi. Faktor musiman, seperti hari besar keagamaan, juga berkontribusi terhadap peningkatan inflasi. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mengatur harga bahan bakar dan subsidi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas inflasi. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi (Purba, B. (2020).

Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat

Salah satu temuan utama dalam literatur adalah bahwa inflasi memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan nilai riil pendapatan, sehingga masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan yang sama.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penurunan daya beli ini paling dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan oleh struktur pengeluaran mereka yang didominasi oleh kebutuhan pokok, seperti makanan dan energi. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, kelompok ini memiliki ruang yang sangat terbatas untuk melakukan penyesuaian konsumsi. Sebaliknya, kelompok masyarakat berpendapatan tinggi cenderung lebih mampu menghadapi dampak inflasi karena memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam serta kepemilikan aset yang dapat melindungi nilai kekayaan mereka. Dengan demikian, inflasi memiliki dampak yang tidak merata terhadap berbagai kelompok masyarakat. Dalam jangka panjang, penurunan daya beli dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena konsumsi masyarakat menurun. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi (Purba, B. (2020).

Inflasi dan Ketimpangan Kesejahteraan

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang erat dengan ketimpangan kesejahteraan. Inflasi cenderung memperburuk distribusi pendapatan karena dampaknya yang tidak proporsional terhadap berbagai kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami penurunan kesejahteraan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh penurunan daya beli, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap instrumen keuangan yang dapat melindungi nilai aset dari inflasi.

Selain itu, inflasi juga dapat mengurangi nilai riil upah tetap, sehingga pekerja dengan pendapatan tetap menjadi kelompok yang paling rentan. Di sisi lain, pelaku usaha atau pemilik aset cenderung dapat menyesuaikan harga atau memperoleh keuntungan dari kenaikan harga, sehingga relatif lebih terlindungi dari dampak inflasi (Sarbaini, & Nazaruddin, 2022)

Namun demikian, beberapa literatur menunjukkan bahwa inflasi moderat tidak selalu berdampak negatif terhadap kesejahteraan. Dalam kondisi tertentu, inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan kesejahteraan bersifat non-linear dan sangat bergantung pada tingkat inflasi serta kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Dampak Inflasi terhadap Stabilitas Ekonomi dan Sosial

Selain berdampak pada aspek ekonomi, inflasi juga memiliki implikasi terhadap stabilitas sosial. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi.

Literatur menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga ekonomi. Hal ini dapat memicu ketidakstabilan sosial, terutama jika kenaikan harga tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan.

Selain itu, inflasi juga berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan. Ketika harga barang kebutuhan pokok meningkat, masyarakat miskin akan semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat dan menghambat pembangunan ekonomi.

Dengan demikian, pengendalian inflasi tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, tetapi juga untuk memastikan stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Peran Kebijakan dalam Mengendalikan Dampak Inflasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan inflasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral, seperti pengaturan suku bunga, terbukti efektif dalam mengendalikan inflasi dalam jangka pendek. Di sisi lain, kebijakan fiskal juga memiliki peran penting dalam menjaga daya beli masyarakat. Pemberian subsidi, bantuan sosial, dan pengendalian harga kebutuhan pokok merupakan beberapa langkah yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak inflasi terhadap masyarakat berpendapatan rendah.

Selain itu, kebijakan struktural juga diperlukan untuk mengatasi akar permasalahan inflasi, seperti peningkatan produktivitas, perbaikan infrastruktur, dan efisiensi distribusi barang. Tanpa kebijakan struktural yang memadai, pengendalian inflasi hanya bersifat sementara dan tidak mampu mengatasi permasalahan secara mendasar. Koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi kunci dalam menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan yang tidak terkoordinasi dapat menimbulkan dampak yang kontraproduktif, seperti inflasi yang tinggi atau pertumbuhan ekonomi yang terhambat (Wiriani, E., & Mukarramah. (2020).

Sintesis Temuan Literatur

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap kesejahteraan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan distribusi kesejahteraan.

Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari hasil kajian ini adalah:

1. Inflasi memiliki tren yang fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor global dan domestik.
2. Inflasi berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah.
3. Inflasi cenderung meningkatkan ketimpangan kesejahteraan karena dampaknya yang tidak merata.
4. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial.
5. Kebijakan yang tepat dan terkoordinasi sangat diperlukan untuk mengendalikan inflasi dan dampaknya.

Dengan demikian, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan ekonomi untuk memastikan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Kajian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam memahami hubungan antara inflasi dan kesejahteraan, serta perlunya penelitian lanjutan untuk mengkaji aspek-aspek yang belum terungkap secara mendalam.

Implementasi Penelitian

Implementasi penelitian dalam kajian literatur mengenai tren inflasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat tidak hanya berhenti pada pengumpulan dan analisis teori, tetapi juga

diarahkan pada penerapan hasil kajian dalam konteks nyata, khususnya dalam perumusan kebijakan ekonomi, strategi perlindungan sosial, serta pengambilan keputusan oleh berbagai pihak terkait. Berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dilakukan, implementasi penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

Implementasi dalam Kebijakan Moneter

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi otoritas moneter, khususnya bank sentral, dalam merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga. Inflasi yang tidak terkendali terbukti berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga pengendalian inflasi menjadi prioritas utama. Bank sentral dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti penetapan suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat, suku bunga dapat dinaikkan untuk menekan permintaan agregat. Sebaliknya, ketika inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi melambat, suku bunga dapat diturunkan untuk mendorong aktivitas ekonomi. Selain itu, transparansi dan komunikasi kebijakan juga menjadi aspek penting dalam implementasi. Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi dapat mempengaruhi perilaku ekonomi, sehingga kebijakan yang jelas dan kredibel dapat membantu menstabilkan ekspektasi inflasi.

Implementasi dalam Kebijakan Fiskal dan Perlindungan Sosial

Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan fiskal dalam mengurangi dampak negatif inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Pemerintah dapat mengimplementasikan berbagai program perlindungan sosial, seperti:

1. Bantuan langsung tunai (BLT)
2. Subsidi pangan dan energi
3. Program jaminan sosial
4. Pengendalian harga kebutuhan pokok

Program-program tersebut bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat agar tidak mengalami penurunan yang signifikan akibat inflasi. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan yang diambil tepat sasaran sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi kelompok yang paling rentan. Implementasi kebijakan fiskal yang efektif juga harus mempertimbangkan keberlanjutan anggaran negara agar tidak menimbulkan defisit yang berlebihan.

Implementasi dalam Sektor Riil dan Dunia Usaha

Dalam sektor riil, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pelaku usaha dalam menyusun strategi bisnis yang adaptif terhadap perubahan inflasi. Dunia usaha perlu melakukan penyesuaian dalam hal:

1. Penetapan harga produk
2. Efisiensi biaya produksi
3. Diversifikasi produk
4. Manajemen risiko keuangan

Pelaku usaha juga perlu memperhatikan daya beli masyarakat dalam menentukan strategi pemasaran. Dalam kondisi inflasi tinggi, konsumen cenderung lebih selektif dalam berbelanja, sehingga perusahaan perlu menawarkan produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah agar mampu bertahan dalam kondisi inflasi yang tidak stabil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan fenomena ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inflasi tidak hanya mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Tren inflasi yang cenderung fluktuatif, terutama dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kebijakan ekonomi, kondisi ekonomi global, serta dinamika pasar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan nilai riil pendapatan, sehingga masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Dampak ini paling dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, yang sebagian besar pengeluarannya

dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Dengan demikian, inflasi berkontribusi terhadap penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok yang rentan secara ekonomi.

Selain itu, inflasi juga terbukti memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan. Dampak inflasi yang tidak merata menyebabkan kesenjangan antara kelompok masyarakat semakin lebar. Kelompok berpendapatan tinggi cenderung lebih mampu melindungi nilai kekayaannya melalui kepemilikan aset, sementara kelompok berpendapatan rendah mengalami penurunan kesejahteraan yang lebih signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas.

Di sisi lain, inflasi yang tidak terkendali juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi, serta berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, kajian literatur juga menunjukkan bahwa inflasi dalam tingkat yang moderat tidak selalu berdampak negatif. Inflasi yang terkendali dapat menjadi indikator adanya pertumbuhan ekonomi yang sehat, karena mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Oleh karena itu, yang menjadi fokus utama bukanlah menghilangkan inflasi sepenuhnya, melainkan menjaga agar inflasi tetap berada pada tingkat yang stabil dan terkendali.

Peran kebijakan ekonomi, baik moneter maupun fiskal, menjadi sangat krusial dalam mengendalikan inflasi dan meminimalkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang tepat dan terkoordinasi dapat membantu menjaga stabilitas harga sekaligus melindungi kelompok masyarakat yang rentan. Selain itu, kebijakan struktural yang mendukung peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi juga diperlukan untuk mengatasi penyebab inflasi secara mendasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa inflasi merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, dengan dampak yang luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengelola inflasi, agar tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan dapat tercapai.

REFERENSI

- Fadilla, F., & Aravik, H. 2018. Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 95-108.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Riofita H, 2018. Analisis Pelayanan Prima dan Kualitas Pelayanan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* Vol. 2 No. 1, Hal. 29 – 48
- Riofita H, 2024. Perceived Opportunity and Risk Control Role on Willingness to Recommend Sharia Fintech, *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Volume 13 Number 2, Hlm. 137–151
- Riofita H, 2022. Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions, *Muslim Business and Economic Review*, Vol. 1, No. 2, hlm 257
- Putong, Iskandar. 2013. "Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro". Jakarta : Ghalia Indonesia
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009 – 2018. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 244–255.
- Suriyani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200.
- Sarbaini, & Nazaruddin. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 2(1), 25–32
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 4(1), 41–50.